

Batik as a Source of Inspiration for Aesthetic Elements in Efforts to Preserve Traditional Arts and National Identity

Batik sebagai Sumber Inspirasi Elemen Estetis dalam Upaya Pelestarian Seni Tradisi dan Identitas Bangsa

Achmad Nur Kholis^{1*}

¹Universitas Pembangunan Jaya, Indonesia

*Penulis Korespondensi: achmad.nurkholis@upj.ac.id

Article history

Received :

(20-06-2025)

Revised :

(11-02-2026)

Accepted :

(04-02-2026)

ABSTRACT

Culture is a component of life that can be used as a source of inspiration in creating aesthetic elements. Batik as one of the cultural products that has deep details both in terms of meaning and visuals, where it can influence other products. The closeness of the history of batik with the city of Surakarta has a strong correlation and creates new phenomena to other elements. The purpose of this study is to determine the variety of aesthetic elements in the city of Surakarta, and to find out how it can be an effort in preserving traditional arts and national identity. The qualitative descriptive research method was chosen as the basis for the research and supported by observation techniques, interviews, documentation and the addition of literary sources. The results obtained that batik can be a source of inspiration for creating aesthetic elements in various corners and become a representation in the community's approach to preserving culture in the form of traditional arts and strengthening national identity. The smallest level that is attempted can have a wider impact on the environment around the area to the highest level, namely national.

Keywords: Batik, Surakarta, Aesthetic Elements, Traditional Arts, National Identity

ABSTRAK

Kebudayaan merupakan komponen kehidupan yang mampu dijadikan sebagai sumber inspirasi dalam penciptaan elemen estetis. Batik sebagai salah satu produk kebudayaan yang memiliki kedetailan yang mendalam baik dari sisi makna maupun visual, dimana hal tersebut mampu memengaruhi produk lainnya. Kedekatan sejarah batik dengan Kota Surakarta memiliki korelasi yang kuat dan menciptakan fenomena baru terhadap unsur lainnya. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui ragam elemen estetis yang berada di Kota Surakarta, serta mengetahui bagaimana hal tersebut mampu menjadi upaya dalam pelestarian seni tradisi dan identitas bangsa. Metode penelitian berjenis kualitatif deskriptif dipilih sebagai landasan penelitian serta didukung dengan teknik observasi, wawancara, dokumentasi dan penambahan sumber literasi. Didapatkan hasil bahwasannya batik mampu menjadi sumber inspirasi penciptaan elemen estetis di berbagai sudut dan menjadi representasi dalam pendekatan masyarakat untuk melestarikan kebudayaan berupa seni tradisi dan memperkuat identitas bangsa. Tingkatan terkecil yang diupayakan

mampu berdampak lebih luas di lingkungan sekitar wilayah hingga ke tingkatan tertinggi yakni nasional.

Kata Kunci: Batik, Surakarta, Elemen Estetis, Seni Tradisi, Identitas Bangsa

PENDAHULUAN

Kondisi darurat terkait menurunnya ketertarikan generasi Z atau pemuda terhadap seni dan budaya di Indonesia kini terjadi (Lifintsev et al., 2019). Perlu adanya upaya peningkatan ketertarikan terhadap kebudayaan sebagai langkah untuk mempertahankan identitas bangsa (Ontario Creates & VICE Media, 2019). Bersumber dari data Badan Pusat Statistik Republik Indonesia pada tahun 2022, mayoritas dari penduduk Indonesia berusia 20 hingga 24 tahun dan tergolong sebagai generasi Z atau pemuda. Sebagai kelompok usia yang aktif, produktif serta terbuka terhadap teknologi, pemuda terdampak dari negatifnya perkembangan IT dan masifnya globalisasi (Spadafino, 2021) (Shopina et al., 2017). Jumlah yang mendominasi dari kalangan pemuda memiliki makna bahwa tanggung jawab untuk menjaga kearifan lokal juga berada pada kelompok tersebut (Heritage et al., 2013). Pemahaman akan kemajuan teknologi seharusnya menjadi satu kekuatan untuk lebih memajukan apa yang sudah dimiliki oleh suatu negara (Fuschi et al., 2007), yang telah diwariskan oleh leluhur yakni kebudayaan. Berbagai pihak baik individu, kelompok, organisasi atau instansi pemerintahan perlu menciptakan suatu program untuk mengangkat kembali budaya dan kesenian lokal (Shepherd, 2019). Setiap lapisan elemen, mulai dari tingkat terkecil yakni desa, kecamatan, kota/kabupaten dan tingkatan tertinggi seterusnya memiliki peran dan tanggung jawab terhadap pelestarian kebudayaan (Panda & Gupta, 2001).

Indonesia memiliki banyak ragam kebudayaan yang telah diwariskan oleh leluhur (Nur, 2021). Kebudayaan tersebut baik berupa seni rupa, pertunjukan, tradisi, lagu, cerita rakyat dan masih banyak lainnya, dimana satu daerah dengan daerah lainnya memiliki perbedaan (Erdita et al., 2019). Ragam tersebut merupakan wujud dari perbedaan sosiologis dan antropologisnya (Fatmawati, 2021) (Waehning et al., 2018). Kota Surakarta terletak di Provinsi Jawa Tengah dan menjadi pusat Kebudayaan Jawa. Beragam kearifan lokal dan keanekaragaman budaya terdapat di daerah ini (Setyo Novianto, 2018). Salah satu karya kebanggaan masyarakat Indonesia yakni batik yang telah diakui oleh UNESCO (*The United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization*) sebagai 'Warisan Kemanusiaan untuk Budaya Lisan dan Nonbendawi' pada 2 Oktober 2009. Sebagai wilayah dimana elemen masyarakat dan pemerintahannya sangat mendukung adanya pelestarian kebudayaan. Berbagai upaya dilakukan untuk tetap menjaga budaya lokal yang merupakan satu dari sekian banyak unsur identitas Bangsa Indonesia (Purwardhani, 2018). Surakarta juga menjadi satu daerah cikal bakal lahirnya batik di Pulau Jawa. Kekuatan dari perjalanan sejarah Kerajaan Mataram yang menurunkan dua elemen kuat di

Surakarta yakni Keraton Kasunanan Surakarta dan Puro Mangkunegaran (T. A. Setiawan & Abioso, n.d.). Kedua elemen tersebut memiliki pengaruh kuat terhadap sejarah perkembangan batik di daerah ini yang juga dikenal dengan nama Solo, khususnya masuknya batik rakyat ke dalam lingkungan kerajaan. Batik menjadi salah satu karya seni berupa tekstil tradisional unggulan daerah tersebut (Kurniadi et al., 1987).

Kemajuan zaman dan globalisasi memengaruhi pola pikir kreatif dari seniman dan pihak yang bekerja di industri yang melibatkan nilai kreatif di Kota Surakarta (Ching et al., 2023). Pengaplikasian unsur seni tradisi ke dalam produk yang terus dibangun dan dimunculkan di berbagai sudut wilayah menjadi sebuah tantangan untuk dilakukan (Wang & Liu, 2022). Kondisi tersebut menjadi kolaborasi dua bidang/unsur yang tidak dapat dihindari oleh berbagai kalangan (Wang & Liu, 2022). Pengaruh dari modernisasi juga masuk ke dalam cara berpikir, pandangan dan perilaku dari masyarakat (Army, 2019). Spekulasi akan “seni tradisi apakah bisa dimunculkan secara keseluruhan di masa modern?” menjadi pernyataan yang merasuki pemikiran masyarakat (Thomson, K., Purcell, K. & Rainie, 2013). Penggabungan antara seni tradisi yakni batik dengan ragam objek kreatif lainnya mampu digabungkan dengan adanya kolaborasi dan akulturasi budaya (Gottman et al., 1998). Batik sebagai karya seni rupa khas daerah ini perlu adanya pengemasan baru melalui upaya visualisasi kreatif lain. Khasnya yang dikenal dengan sisi magis serta penuh filosofis berkembang dengan sudut pandang yang berbeda (PURYANTI et al., 2022). Cara manusia dalam menikmati batik saat ini tidak hanya sebatas dalam konteks “melihat kain indah”, melainkan adanya kebaruan lain dalam proses menikmati keindahan karya seni (Selamet, 2018). Sebagai daerah khas batik, hal tersebut menjadi peluang besar sekaligus tantangan dalam meningkatkan ketertarikan masyarakat akan kebudayaan lokal. Kota Surakarta sebagai titik sentra budaya dan sekaligus kota pendidikan dimana terdapat banyak institusi pendidikan merupakan peluang untuk memperkuat Identitas Bangsa Indonesia melalui kemajuan tingkat daerah (Abupaten et al., 2013) (Sabili et al., 2021).

Berdasarkan latar belakang tersebut, diambil beberapa rumusan masalah diantaranya adalah; 1) Bagaimana visualisasi motif batik sebagai sumber inspirasi penciptaan elemen statis di Kota Surakarta, 2) Apa Keterkaitan elemen statis yang terinspirasi dari batik dengan upaya pelestarian seni tradisi dan memperkuat identitas bangsa, 3) Dan bagaimana inspirasi visualisasi tersebut dalam tingkatan nasional. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana cara untuk melestarikan seni tradisi dan identitas bangsa yang diciptakan melalui elemen estetis. Elemen statis dipilih berdasarkan bentuk rupa yang terinspirasi dari motif batik yang ada di Kota Surakarta. Bentuk realisasi melalui elemen estetis pada tingkat daerah dikaji melalui penelitian terstruktur dan ilmiah, hal tersebut dilakukan untuk mengetahui bagaimana visualisasi pelestarian seni tradisi dan upaya memperkuat identitas bangsa. Diharapkan

penelitian ini memiliki manfaat sebagai tindak menjaga kearifan lokal dan budaya nusantara yakni batik melalui rekonstruksi ataupun melalui visualisasi ulang ke dalam objek tematik lainnya, dengan demikian masyarakat senantiasa ingat serta rasa kepedulian terhadap kebudayaan semakin meningkat.

METODE

Metode penelitian menjadi langkah untuk menemukan jawaban dari permasalahan atau persoalan yang diteliti. Penelitian ini menggunakan pendekatan berjenis kualitatif (Cresswell, n.d.). Nantinya data yang disajikan berupa kata-kata atau kalimat, sehingga berbentuk deskriptif yang terperinci (KHOTARI, 1990). Metode ini dipilih agar nantinya hasil penelitian ditampilkan dengan memperhatikan setiap bagian terpenting dan mampu dijelaskan secara detail. Proses pengumpulan data ditunjang dengan menggunakan empat teknik yakni; 1) Observasi, 2) Wawancara, 3) Dokumentasi, 4) Dan sumber literature (KHOTARI, 1990). Teknik tersebut menjadi komponen utama dalam proses penggalan data.

Observasi merupakan aktivitas mengamati fenomena yang terjadi pada suatu fenomena atau tempat. Pengamatan bersifat secara ilmiah, artinya bahwa terdapat tujuan tertentu untuk menemukan suatu fakta yang terjadi (Zevalkink, 2021). Observasi dilakukan di berbagai titik di Kota Surakarta, Provinsi Jawa Tengah untuk menemukan berbagai objek elemen estetis yang dibuat menggunakan sumber inspirasi batik. Kota Surakarta dipilih karena menjadi pusat Budaya Jawa dan daerah yang kaya akan keragaman seni tradisi batik. Kawasan yang dipilih diantaranya adalah taman, tempat wisata, masjid dan beberapa tempat lainnya yang mengaplikasikan batik sebagai elemen estetis. Eksplorasi lapangan dilakukan dengan cara berkeliling di berbagai kawasan dengan mengunjungi objek penelitian dan mengamatinya. Wawancara merupakan aktivitas tanya jawab dari penanya kepada informan atau narasumber (Setch, 2014). Kegiatan tersebut bertujuan mencari tahu informasi yang dibutuhkan sebagai data penelitian. Informan yang dipilih sebagai sumber data primer adalah pihak-pihak yang mengetahui akan keilmuan bidang seni batik, ahli budaya, mengenai objek penelitian dan ragam keilmuan lain yang mampu menambah kelengkapan data. Dokumentasi menjadi salah satu teknik penting untuk mengabadikan setiap momen atau fenomena yang sedang berlangsung (Cahyono et al., 2023). Alat yang dipilih dalam proses dokumentasi baik berupa foto atau video adalah gawai. Gawai memiliki fitur perekam suara yang juga mampu menunjang selama proses wawancara berlangsung. Penting adanya menyimpan data sesuai dengan kebutuhan media, dengan demikian hasil penelitian dapat tersimpan serta mampu menjadi bukti validasi data. Validitas data juga didukung dengan berbagai macam sumber literatur seperti jurnal, buku, tesis, disertasi atau berbagai bentuk bacaan ilmiah yang berkaitan dengan penelitian ini.

Suatu teori dibutuhkan pada penelitian sebagai dasar berjalannya proses perancangan, pelaksanaan dan penulisan (Reeves et al., 2013). Teori yang digunakan pada penelitian ini berbasis pada ilmu estetika desain. Teori tersebut digunakan untuk mengkaji akan objek penelitian batik berupa karya seni, interior, bangunan atau objek lainnya yang mengambil bentuk rupa motif batik sebagai bagian dari inspirasi elemen estetik. Luca Iandoli dalam bukunya yang berjudul "Elegant Design A Designer's Guide to Harnasing Aesthetics" yang diterbitkan pada 2022. Terdapat 8 strategi yang digunakan untuk menciptakan dan memunculkan nilai keindahan pada suatu desain, diantaranya yakni; 1) Penggunaan kekuatan pusat, 2) Penekanan, 3) Pengurangan detail, 4) Keseimbangan simetri, 5) Kelompok, 6) Pemisahan, 7) *Remix*, 8) Kontras dan keseimbangan (Luca Iandoli, 2022). Dengan delapan strategi tersebut, maka elemen estetis dapat dikaji lebih detail dan memandang sisi estetika yang berkaitan dengan desain dan batik. Pengkajian dari sisi estetika menjadi bagian penting untuk menemukan nilai-nilai tradisi yang terkandung pada desain tersebut (Heimer, 2023). Bagaimana visualisasi motif batik menjadi sebuah elemen estetis sehingga mampu menjadi salah satu bentuk upaya memperkuat identitas Bangsa Indonesia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Batik di Surakarta

Karya seni tekstil yang dibuat dengan teknik tradisional menggunakan canting yang diisi dengan malam panas lalu digambarkan di atas bentangan kain, lalu diwarnai baik menggunakan pewarna alam atau sintetis (Widagdo et al., 2022). Selain canting, alat lain yang juga dapat digunakan sebagai aplikator malam panas adalah cap (Sutyasmi et al., 2019). Perjalanan pengenalan dan pengakuan batik di kanca internasional melalui proses yang lama dan membutuhkan perjuangan. UNESCO sebagai lembaga resmi yang mengeluarkan surat pengakuan tersebut menunjukkan bahwa batik merupakan karya seni bernilai tinggi dan mengandung nilai filosofis akan kematin dan kehidupan (Ririn, 2019). Keanekaragaman batik tersebut juga dilatarbelakangi dengan keberagaman dan perbedaan yang menjadi ciri khas dari setiap daerah di sepanjang nusantara (SUTARDI, 1967).

Surakarta menjadi salah satu kota di Indonesia yang dikenal dengan titik Kebudayaan Jawa (Purwani et al., 2022). Beragam kebudayaan lahir dan atau berkembang di daerah yang kerap dipanggil dengan Solo, diantaranya seperti batik, keris, wayang, tradisi sekaten, gamelan dan lain sebagainya (Suci, 2010). Produk seni dan budaya batik menjadi salah satu identitas dan kekuatan besar bagi Kota Surakarta. Hal tersebut melekat dengan sejarah kemunculan, tumbuh dan berkembangnya batik di daerah tersebut. Terdapat dua kawasan tempat produksi batik yang hingga saat ini masih aktif dan terus berkembang, yakni di Kawasan Kampung Batik Kauman dan

Kampung Batik Laweyan (Kurniadi, 2012). Kekentalan filosofis dan ciri khas Solo yang divisualisasikan ke dalam motif batik sangatlah kuat, beberapa contoh motif batik diantaranya; 1) Batik Parang Rusak, 2) Batik Udan Liris, 3) Batik Rejeng, 4) Batik Medhangan, 5) Batik Kunitir, 6) Batik Tambal Miring, 7) Batik Jamblang, 8) Batik Tambal Kanoman, 9) Dan masih banyak lainnya (Muhadiyatiningsih & Hikmawati, 2018). Keberagaman motif batik di Surakarta. Batik sendiri menjadi satu komoditas terkuat di Kota Surakarta yang mampu dicabangkan dalam bidang kebudayaan, pariwisata, sejarah, dan karya seni (Maryati, 2020).

B. Keindahan Batik dalam Elemen Estetis

Semakin berkembangnya zaman membuat pola pikir masyarakat dalam 'menilai' suatu hal menjadi lebih kritis, dan fenomena tersebut merupakan bentuk tantangan dan tuntutan bagi seniman/pekerja kreatif untuk menciptakan karya seni atau produk yang memiliki nilai keunggulan (Erna, 2018). Produk yang diciptakan tidak hanya dipandang dari sisi fungsionalnya saja tetapi juga dari sudut pandang keindahannya (estetika) (Shi et al., 2021). Berbagai macam objek tematik dimasukkan ke dalam produk karya yang diciptakan baik melalui proses pengayaan rekonstruksi, dirtorsi, *revisualisasi* ataupun beragam teknik lainnya. Salah satu bagian dari penyusunan sisi keindahan pada objek benda yang juga dikenal dengan elemen estetis/estetik (Astuti, 2020). Hal tersebut menjadi landasan atau strategi dalam menciptakan suasana yang indah dalam suatu objek, produk atau karya. Elemen estetis merupakan bentuk kelengkapan objek desain interior yang diolah menjadi elemen dengan nilai keindahan baik dari segi warna, tekstur, aksesoris, pola, skala dan masih banyak lainnya (Ari Eko Budiyanto & Rina Purwanti, 2023). Pengaruh dari elemen statis sangatlah besar dan mampu menciptakan sebuah suasana ruang.

Berbagai macam bidang mampu menjadi inspirasi dalam mewujudkan keindahan dalam suatu elemen estetis. Kesenian, kebudayaan, tradisi, lagu, fenomena dan berbagai macam hal lainnya mampu diolah dan dikemas menjadi visual elemen. Pengaplikasian tersebut menjadi salah satu proses perwujudan kolaborasi dua unsur atau lebih dan merupakan bagian dari upaya terus menciptakan kebaruan (Sciriha & Debono, 2017). Kemudahan akses dalam penggalian ide atau inspirasi menciptakan nilai estetika yang terkandung pada seni tradisi mengalami perubahan menjadi lebih fleksibel (Xuan Luan & Thanh Tung, 2019). Penggunaan unsur kebudayaan yang diaplikasikan ke dalam visualisasi elemen estetis dalam kehidupan manusia menjadi satu bidang khusus tersendiri. Pengaplikasian budaya seni tradisi pada desain interior, *wallpaper*, bangunan dan macam ragam bentuk lainnya adalah contoh kecilnya. Kedinamisan kebudayaan akan selalu bergerak mengikuti serta menyesuaikan perkembangan manusianya (Pujiyanto, 2013).

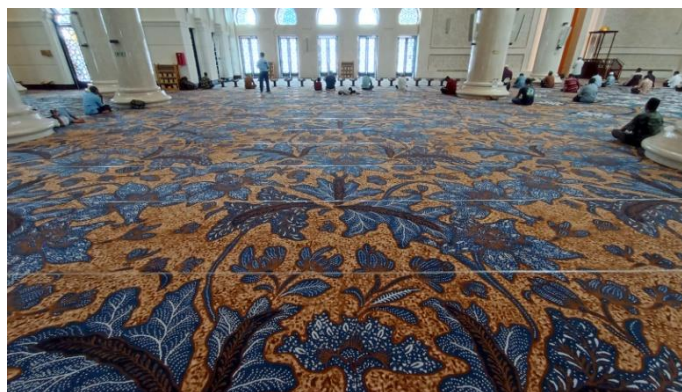
Banyaknya keragaman unsur kebudayaan yang mampu menjadi sumber inspirasi penciptaan dan visualisasi elemen estetis, batik menjadi salah satu karya seni yang digunakan sumber inspirasi dalam berbagai macam perwujudan elemen statis (Rosid et al., 2022). Pemilihan objek tematik tersebut merupakan bukti dari kekayaan dan detail komponen pada batik yang dapat dipergunakan. Macam ragam komponen yang dapat diangkat dari batik seperti pada bagian; 1) Filosofi motif, 2) Visualisasi motif, 3) Cerita, 4) Teknik, 5) Sejarah, 8) Dan lain sebagainya (Amaris Trixie, 2020). Runtutan komponen tersebut merupakan rujukan akan terperincinya batik yang mampu diaplikasikan ke dalam kehidupan dengan membuka peluang lain dari sisi fungsionalnya. Kedinamisan tersebut menjadi salah satu contoh batik yang memiliki kekuatan memengaruhi aspek lainnya cukup luas.

Kota Surakarta yang melekat dengan unsur kebudayaan, pendidikan, sejarah dan masih banyak lainnya, terus mengupayakan segala aspek pembangunan (Purwani et al., 2022). Hal tersebut merupakan bentuk dukungan akan pelestarian budaya yang lebih mudah diserap oleh masyarakat lokal maupun internasional (Munawaroh et al., 2022). Sebagai kota yang dikenal dengan keindahan dan keberagaman batiknya, Surakarta atau Solo menjadi daerah dengan banyak keindahan elemen estetis yang menggunakan objek tematik batik sebagai sumber inspirasinya (Poon, 2020). Seniman atau pekerja kreatif lainnya memvisualisasikan batik dari berbagai macam aspek atau komponen pada batik ke dalam elemen estetis. Penggunaan batik sebagai objek utama merupakan upaya mengkolaborasikan aspek seni tradisi dan modernisasi yang berjalan seiring dengan perkembangan manusia dalam beraktivitas. Berikut adalah beberapa elemen estetis yang ada di Kota Surakarta, yang divisualisasikan menggunakan unsur tradisi yakni batik:

a) Masjid Raya Sheikh Zayed Solo

Masjid Raya Sheikh Zayed merupakan salah satu tempat ibadah umat Muslim terbesar di Kota Surakarta (Al, 2023). Terletak di Jalan Ahmad Yani, No. 128 Gilingan Kecamatan Banjarsari, Kota Surakarta, Provinsi Jawa Tengah. Masjid ini dibangun dengan dua lantai dan dilengkapi dengan empat menara serta satu kubah utama. Hampir seluruh bagian permukaan masjid ini dibangun dengan penambahan keindahan batu pualam berwarna putih. Warna emas juga diberikan pada sentuhan masjid yang menambah suasana mewah. Masjid ini dibangun menggunakan gaya Timur Tengah yakni Maroko yang khas dengan bangunan berbentuk kubisme. Terdapat beberapa bagian yang unik dan menjadi satu kekuatan dalam masjid ini, dimana terdapat unsur kebudayaan Jawa yang juga dimasukkan (Purwanto & Rahardjo, 2023). Unsur kebudayaan tersebut terdapat pada karpet yang terdapat pada bagian utama masjid. Karpet yang digunakan menggunakan motif batik sebagai sumber inspirasi visualisasi karpet.

Motif batik dibuat menjadi bagian dalam unsur bangunan bergaya Timur Tengah menciptakan suatu akulturasi dua budaya yang nampak indah. Pada karpet tersebut menonjolkan motif batik bernuansa flora berwarna biru tua dilengkapi *isen-isen* berupa *cecekan* (titik-titik) yang ditata berbaris rapi berwarna putih. Warna latar pada karpet tersebut dominan krim dengan sedikit *tone* orange, sehingga menambah kesan klasik. Motif utama dan yang menjadi *centre of interest* mengambil objek tematik bunga berkelopak lima yang dihiasi dengan motif pendukung berupa daun dan bunga-bunga kecil. Keseimbangan dari motif utama yang cenderung berukuran besar dan motif pendukung lebih kecil menciptakan keharmonisan. Kontras pada pemilihan warna biru tua (*dongker*) pada motif utama dan pendukung, serta warna kuning pada latar menciptakan kesan hidup dan kuat. Warna lain seperti coklat diletakkan pada *outline* dan warna putih pada *isen-isen*. Motif pada karpet tidak merujuk dari satu Keindahan motif batik yang divisualisasikan kepada elemen estetis berupa karpet menjadi sisi unik yang terdapat pada masjid ini. Elemen estetis tersebut menjadi wujud keberhasilan penggabungan keindahan bidang seni tradisi yakni batik dan seni religi yaitu karpet.



Gambar 1.1. Karpet Masjid Raya Sheikh Zayid Solo bermotif batik
Sumber: Dokumentasi Achmad Nur Kholis, 2023

Sisi lain Masjid Raya Sheikh Zayed yang juga menciptakan elemen estetis yang terinspirasi dari motif batik terdapat pada lantai bagian luar masjid. Motif Batik Kawung divisualisasikan ke dalam elemen estetis yakni lantai halaman dalam masjid. Warna dominan putih dengan visual marmer indah berwarna putih menjadi *centre of interest* motif utama berupa *mlinjon* (Muliani, 2018). Motif utama dikuatkan dengan penambahan warna kuning pada latar pola. Penambahan *isen-isen* berwarna hitam pada motif lantai bangunan masjid menciptakan kekhasan dari objek tematik aslinya yakni Batik Kawung.



Gambar 1.2. Lantai Masjid Raya Sheikh Zayid Solo bermotif batik

Sumber: Dokumentasi Achmad Nur Kholis, 2023

b) Jalan di Kota Surakarta

Beberapa titik jalan di Kota Surakarta mengaplikasikan elemen estetis yang bersumber dari keindahan motif batik. Visual tersebut menciptakan suasana yang indah dengan memberikan kesan tradisional, sekaligus menciptakan kesan yang modern dan *trendy*. Penggabungan dua unsur tersebut menjadi kolaborasi yang menciptakan suasana ruang baru (Castañer & Oliveira, 2020). Batik sebagai sumber inspirasi elemen estetis divisualisasikan di beberapa sudut atau area di jalanan Kota Surakarta. Jalan Gatot Subroto yang terletak di *centre* daerah tersebut. Di sisi kanan dan kiri jalan tersebut dibangun koridor pada bagian jalan bagi pengguna pejalan kaki. Koridor tersebut membentang di sepanjang jalan tersebut, dimulai dari perempatan perbatasan Jalan Slamet Riyadi, hingga perempatan Jalan Dr. Rajiman membentang dari utara hingga selatan. Terdapat visual desain yang unik pada koridor yang dijuluki dengan 'Koridor Gatsu (Gatot Subroto)'. Dua motif batik divisualisasikan ke dalam elemen estetis koridor tersebut. Pada bagian kanopi atau langit-langit koridor dibuat dengan desain bermotif Batik Kawung (Doellah, 2012). Jajaran motif Batik Kawung dibuat tunggal (satu ornamen) yang berjajar lurus secara vertikal/horizontal. Lampu hias berwarna kuning/orange ditambahkan pada setiap cela-cela elemen estetis sehingga menciptakan kesan yang elegan dan membuat aksen Batik Motif Kawung terlihat lebih hidup.



Gambar 1.3. Foto kanopi koridor Gatot Subroto
Sumber: Dokumentasi Achmad Nur Kholis, 2023

Tidak hanya pada bagian langit-langit, inspirasi motif batik yang divisualkan pada kanopi di sepanjang koridor juga ditambahkan pada bagian sisi depan kanan dan kiri koridor. Motif Batik Parang ditambahkan dengan aksesoris yang klasik dan dinamis. Satu ornamen motif kawung dibuat sejajar vertikal dan dibuat berirama dengan direpetisi secara silang pada sisi kanan dan kiri motif (Doellah, 2012) dan. Teknik penataan motif Parang umumnya direpetisi berbaris miring sebesar 45 derajat, tetapi pengaplikasian pada kanopi koridor lebih dibuat bebas. Penonjolan motif dibuat dengan cara dipotong, sehingga berlubang pada bagian permukaan dan memotong bagian dalam motif, baik pada motif Parang ataupun Kawung.



Gambar 1.4. Motif Parang pada sisi depan kanopi
Sumber: Dokumentasi Achmad Nur Kholis, 2023



Gambar 2.3. Detail Motif Parang pada sisi depan kanopi

Sumber: Dokumentasi Achmad Nur Kholis, 2023

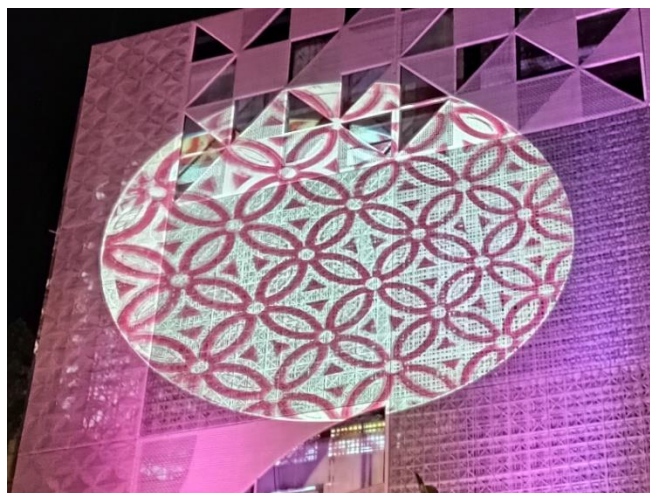
Berdampingan dengan koridor di Jalan Gatot Subroto juga diciptakan mural yang terdapat pada dinding, pintu atau bagian depan toko ataupun bangunan di sepanjang jalan. Terdapat beberapa mural yang divisualisasikan dengan menambahkan ornamen batik sebagai bagian dari penambahan nilai tradisi dan budaya. Terdapat Beberapa jenis motif batik yang digambarkan, seperti motif batik Parang, motif Kawung ataupun motif-motif bebas lainnya yang dibuat dengan karakteristik objek tematik motif batik. Pembuatan elemen estetis berupa mural di sepanjang jalan merupakan bentuk ekspresi bebas dari seniman. Mural yang dibuat oleh seniman memiliki makna dan tema, seperti visualisasi dari keunikan Kota Solo, keberagaman budaya, kritikan, sindiran ataupun visual lainnya.

Pada ujung Jalan Gatot Subroto, yakni tepatnya di perempatan Jalan Slamet Riyadi terdapat sudut indah yang menciptakan visual motif batik Kawung. Terdapat empat Bangunan di perempatan jalan tersebut, yakni: 1) Gedung KFC, 2) Gedung es krim tentrem, 3) Dan dua bangunan bertingkat lainnya. Pada malam hari terdapat lampu penyorot yang menyinari bagian depan bangunan tersebut. lampu sorot menciptakan refleksi cahaya batik bermotif Kawung. Motif tersebut terlihat jelas ketika dilihat di malam hari. Setiap beberapa detik lampu sorot tersebut akan berganti dengan ornamen lainnya. Hal tersebut menjadi salah satu elemen estetis yang memiliki konsep pencahayaan. Elemen estetis yang diambil dari karakteristik keindahan motif batik dapat direalisasikan dimanapun, termasuk pada berbagai sudut jalanan. Perencanaan, pembuatan konsep dan beragam strategi dipersiapkan sehingga menciptakan karya atau produk yang bernilai dari sisi estetika ataupun fungsionalnya, contohnya pada eksterior di Jalan Gatot Subroto.



Gambar 1.5. Lampu sorot dan mural dengan inspirasi motif batik

Sumber: Dokumentasi Achmad Nur Kholis, 2023



Gambar 1.6. Detail lampu sorot bermotif Kawung pada gedung

Sumber: Dokumentasi Achmad Nur Kholis, 2023

Perkembangan dan kemajuan dari penciptaan elemen estetis semakin berkembang. Perubahan tersebut disebabkan oleh dua hal, yakni karena semakin meningkatnya modernisasi IT dan Teknologi, serta gaya hidup/pola pikir manusia (Barraza, 2021) (Maier et al., 2014). Dampak dari fenomena tersebut menciptakan kondisi dimana situasi yang terjadi di lapangan sulit untuk diprediksi dan algoritma yang berlangsung begitu statis (Petropoulos et al., 2022). Elemen estetis yang merupakan satu dari kebutuhan dari manusia turut menjadi produk yang harus disesuaikan dengan kondisi yang terjadi (Shi et al., 2021). Nilai fungsional dari produk tersebut dibuat berdampingan dengan sisi estetika (Shi et al., 2021). Kebutuhan masyarakat akan

suatu produk yang tidak hanya memiliki nilai guna, tetapi juga menciptakan suasana yang indah ketika digunakan atau pun diletakkan pada sudut ruang. Perubahan pola pikir masyarakat yang semakin terbebas untuk mengkritik suatu produk (Anderson et al., 2021). Fenomena itu menjadi tantangan bagi pelaku industri kreatif untuk memenuhi standar-standar yang berada di lingkungan (Erna, 2018). Beragam strategi, teknik dan cara dilakukan untuk memenuhi permintaan dari penikmat produk yakni konsumen (Konečnik Ruzzier et al., 2014). Penggabungan dua unsur atau lebih ke dalam satu benda (kolaborasi/akulturasi/asimilasi) menjadi salah satu langkah yang dapat dilakukan (Ye & Buchtel, 2021). Proses tersebut tidak terbatas pada bagaimana menciptakan produk yang baru, melainkan bagaimana agar produk tersebut dapat diterima oleh masyarakat. Pada proses perancangan dengan penambahan nilai estetis pada suatu elemen, maka bagian dari “apa alasan atau manfaat dari elemen/produk tersebut diciptakan?” sangat melekat. Hal tersebut dapat diistilahkan sebagai *value* dari elemen tersebut (Sweeney & Soutar, 2001).

Macam ragam elemen estetis yang dibuat di Kota Surakarta didesain dengan menambahkan keindahan unsur seni tradisi berupa batik pada setiap objek yang dibangun (Zhang, 2021). Memasukkan unsur tersebut sebagai bagian yang melekat pada elemen estetis menjadi salah satu cara untuk melestarikan kebudayaan dan seni tradisi khas daerah. Kota Surakarta juga banyak dikenal sebagai satu daerah yang kuat akan sejarah perkembangan batik di Nusantara. Hal tersebut menjadi salah satu kekuatan untuk lebih variatif dalam menciptakan produk atau elemen estetis. Batik divisualisasikan menjadi penambah nilai keindahan pada berbagai macam objek elemen estetis, seperti pada *wallpaper*, *videotron*, papan baliho, gapura dan beberapa fasilitas public. Upaya tersebut menjadi bentuk langkah untuk menjaga kedekatan masyarakat terhadap kebudayaan asli daerah. Strategi tersebut dapat menjadi cara untuk menanamkan secara psikologis melalui panca indera visual dan psikologis bahwasannya batik dilekatkan pada objek yang digunakan pada keseharian merupakan kebutuhan dan hal yang harus ada. Fenomena tersebut merupakan contoh dari pengaruh budaya visual yang rutin diterima oleh masyarakat dapat merubah sudut pandang dan bahkan pribadi dari seseorang (Moussaïd et al., 2013). Kekuatan cara tersebut sebagai bentuk untuk menggugah kesadaran masyarakat untuk senantiasa menjaga dan melestarikan kebudayaan sebagai contohnya batik, merupakan kewajiban bersama. Batik sebagai wujud dari kebudayaan dan seni rupa adalah produk warisan leluhur yang harus dijaga. Setiap elemen berhak dan memiliki kewajiban bersama untuk menjaga dan memperkenalkan produk kebudayaan daerah.

Berawal dari pelestarian budaya bangsa, dimana hal itu merupakan bagian yang melekat dengan identitas bangsa (Soeprapto & Jirzanah, 1996). Identitas bangsa yang terdiri dari banyak susunan komponen termasuk pada produk budaya dan mengerucut sebagaimana contohnya

adalah seni rupa tradisi batik (Lazić & Pešić, 2016). Kegiatan pelestarian budaya memiliki korelasi dan kesinambungan langsung dengan identitas bangsa. Menjaga setiap susunan yang tertata pada lapisan pembentuk identitas bangsa dapat dilakukan dengan menjaga serta melestarikan setiap hal yang ada. Sebagaimana yang divisualisasikan di Surakarta, dimana setiap sudut kawasan dibangun fasilitas publik dan produk/elemen estetis yang juga menyiratkan secara langsung terkait unsur kebudayaan. Perancangan tersebut menciptakan suatu keadaan dimana fenomena budaya visual yang dilihat oleh masyarakat merupakan bagian dari identitas masyarakat (Mamur, 2012). Realisasi dan langkah terkecil yang dilakukan pada tingkat daerah, seperti desa dan kabupaten atau kota memberikan dampak yang besar terhadap lingkungan yang ada di sekitarnya. Dampak tersebut akan terus sambung-menyambung serta menyebar ketika adanya kesadaran serta kerjasama dalam pengupayaan (Lyubomirsky et al., 2005). Perkembangannya dampak positif tersebut akan berpengaruh begitu luas hingga ke tingkatan tertinggi yakni nasional dan bahkan internasional (Iizuka et al., 2022).

SIMPULAN

Penerapan motif batik ke dalam elemen estetis yang dapat dijangkau masyarakat menjadi salah satu strategi yang tepat dalam mendukung pelestarian seni tradisi. Perwujudan budaya yang ditanaman secara psikologis dengan langkah pendekatan budaya visual mampu lebih kuat diingat masyarakat. Pengaplikasian batik ke dalam elemen estetis menjadi penyatuan dua unsur yang tepat antara kebudayaan dan modernisasi produk. Upaya tersebut menciptakan pola pikir yang melekat kepada kehidupan bahwa kebudayaan merupakan bagian dari identitas masyarakat, sehingga dampaknya adalah perluasan lingkup penyebaran ke tingkatan selanjutnya sampai di titik nasional. Pelestarian batik sebagai bentuk dari seni tradisi juga selaras dengan strategi memperkuat identitas bangsa. Komponen yang tersusun dari identitas bangsa salah satunya adalah kebudayaan hingga bercabang terspesifik menjadi seni tradisi. Langkah yang dilakukan oleh Kota Surakarta mampu dijadikan sebagai kiblat dalam upaya pelestarian seni tradisi khas daerah dan identitas bangsa oleh daerah lainnya. Amati, modifikasi dan praktik menjadi kunci awal perubahan.

REFERENSI

- Abupaten, D. I. K., Tara, M. I. U., Illages, B. U. V., & Orth, A. T. N. (2013). *P Eran F Oodhabits M Asyarakat P Erdesaan P Esisir Dalam M Endukung K Etahanan P Angan* : 15(1), 97–130.
- Al, Z. (2023). *DAMPAK KEBERADAAN MASJID SYEKH ZAYED TERHADAP*. 297–302.
- Amaris Trixie, A. (2020). Filosofi Motif Batik Sebagai Identitas Bangsa Indonesia. *Journal of Design and Creative Industry*, 1(1), 1–9. <https://journal.uc.ac.id/index.php/FOLIO/article/view/1380/1148>
- Anderson, J., Rainie, L., & Vogels, E. A. (2021). New-Normal-2025_Anderson Rainie Vogels. *Elon University's Imagining the Internet Center*.
- Ari Eko Budiyanto, & Rina Purwanti. (2023). Aesthetics of Written Batik Motif “Chongyang” Identix Batik. *Formosa Journal of Sustainable Research*, 2(1), 245–254. <https://doi.org/10.55927/fjsr.v2i1.2889>
- Army, F. (2019). *Mindset Modernization*. October 2021, 2019–2021.
- Astuti, A. D. (2020). *Kajian Elemen Estetik Pada Ruang*. 7, 425–438. <https://doi.org/10.2241/narada.2020.v7.i3.009>
- Barraza, G. (2021). *USF Scholarship : a digital repository @ Gleeson Library | Geschke The Role of Aesthetics in Classroom Design : Implications for Engagement and Equity The University of San Francisco*.
- Cahyono, A., Nugroho, S. C., & Wadiyo, W. (2023). The Symbolic Interaction in Trumpets Playing During Worship Ceremony at Higher Than Ever Church. *Mudra Jurnal Seni Budaya*, 38(3), 259–268. <https://doi.org/10.31091/mudra.v38i3.2334>
- Castañer, X., & Oliveira, N. (2020). Collaboration, Coordination, and Cooperation Among Organizations: Establishing the Distinctive Meanings of These Terms Through a Systematic Literature Review. *Journal of Management*, 46(6), 965–1001. <https://doi.org/10.1177/0149206320901565>
- Ching, B. H. H., Wu, H. X., & Li, X. F. (2023). Creative mindsets are malleable: Effects of “born this way” messages and different definitions of creativity. *Thinking Skills and Creativity*, 48(April), 101308. <https://doi.org/10.1016/j.tsc.2023.101308>
- Cresswell, J. W. and J. D. C. (n.d.). *Fifth Edition Research Design: Qualiative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Sage Publications, Inc.
- Doellah, S. dan D. H. (2012). *DHO_4-6_FA7_lores_single.pdf*.
- Erdita, D., Jamila, N. A., & Rohmawati. (2019). Representation of Indonesian Culture Diversity in Djarum 76 Television Advertisement. *Journal of Language and Literature*, 7(1), 11–24. <https://doi.org/10.35760/jll.2019.v7i1.1996>
- Erna, M. (2018). PROBLEMS AND SOLUTIONS OF CREATIVE INDUSTRY IN INDONESIA: A CRITICAL AND REFLECTIVE REVIEW. *RJOAS*, 6(June), 160–164.
- Fatmawati, E. (2021). Strategies to grow a proud attitude towards Indonesian cultural diversity. *Linguistics and Culture Review*, 5(S1), 810–820. <https://doi.org/10.21744/lingcure.v5ns1.1465>
- Fuschi, D. L., Ong, B., & Crombie, D. (2007). How technology can support culture and learning. *Interactive Multimedia Music Technologies*, September 2014, 195–230. <https://doi.org/10.4018/978-1-59904-150-6.ch010>
- Gottman, J. M., Coan, J., Carrere, S., Swanson, C., Gottman, J. M., Coan, J., Carrere, S., & Swanson, C. (1998). Predicting Marital Happiness and Stability from Newlywed Interactions Published by : National Council on Family Relations Predicting Marital Happiness and Stability from
-

- Newlywed Interactions. *Journal of Marriage and Family*, 60(1), 5–22.
<https://doi.org/10.1002/job>
- Heimer, A. (2023). *The role of aesthetics in design education Leverage of creativity through concrete and abstract form exploration*. 30(1), 31–45.
- Heritage, W., Forum, Y., Forums, Y., Volunteer, W. H., Programme, U. P., Arts, L., Bursaries, U.-A., & Programme, A. (2013). *Culture and Youth Development*.
- Iizuka, R., Toriumi, F., Nishiguchi, M., Takano, M., & Yoshida, M. (2022). Impact of correcting misinformation on social disruption. *PLoS ONE*, 17(4 April), 1–21.
<https://doi.org/10.1371/journal.pone.0265734>
- KHOTARI, C. R. (1990). RESEARCH METHODOLOGY: METHODHS & TECHNIQUE. In *NEW AGE PUBLISHER* (Vol. 6, Issue MEI).
- Konečnik Ruzzier, M., Ruzzier, M., & Hisrich, R. (2014). Value, satisfaction and customer loyalty. *Marketing for Entrepreneurs and SMEs*, November, 21–36.
<https://doi.org/10.4337/9781781955970.00008>
- Kurniadi, E. (2012). *Dalam Industri Batik*.
- Kurniadi, E., Sarwono, S., & Dartono, F. A. (1987). the Dynamics of Batik Arts At Kampong Batik Laweyan of Surakarta. *Proceeding of International ...*, 451–458.
<https://jurnal.uns.ac.id/icalc/article/view/16158%0Ahttps://jurnal.uns.ac.id/icalc/article/download/16158/12998>
- Lazić, M., & Pešić, J. (2016). Components of national identities – A comparative sociological analysis. *Corvinus Journal of Sociology and Social Policy*, 7(1), 27–49.
<https://doi.org/10.14267/CJSSP.2016.01.02>
- Lifintsev, D., Fleseriu, C., & Wellbrock, W. (2019). A study of the attitude of generation z to cross-cultural interaction in business. *Informacijos Mokslai*, 86(December), 41–55.
<https://doi.org/10.15388/Im.2019.86.25>
- Luca Iandoli, G. Z. (2022). *Elegant Design - A Designer's Guide to Harnessing Aesthetics*. Bloomsbury Publishing Plc.
- Lyubomirsky, S., King, L., & Diener, E. (2005). The benefits of frequent positive affect: Does happiness lead to success? *Psychological Bulletin*, 131(6), 803–855.
<https://doi.org/10.1037/0033-2909.131.6.803>
- Maier, A., Brad, S., Nicoară, D., & Maier, D. (2014). Innovation by Developing Human Resources, Ensuring the Competitiveness and Success of the Organization. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 109, 645–648. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2013.12.521>
- Mamur, N. (2012). Perceptions Concerning Visual Culture Dialogues of Visual Art Pre-Service Teachers. *Educational Sciences: Theory & Practice*, 12(3), 2166–2174.
<http://search.ebscohost.com/login.aspx?direct=true&db=ehh&AN=82203616&site=ehost-live>
- Maryati, I. (2020). Peran Kesenian Batik Lokal Di Surakarta Untuk Meningkatkan Destinasi Wisatawan Lokal Dan Domestik. *Keraton: Journal of History Education and Culture*, 1(2), 43–51. <https://doi.org/10.32585/keraton.v1i2.522>
- Moussaïd, M., Kämmer, J. E., Analytis, P. P., & Neth, H. (2013). Social influence and the collective dynamics of opinion formation. *PLoS ONE*, 8(11).
<https://doi.org/10.1371/journal.pone.0078433>

-
- Muhadiyatningsih, S. N., & Hikmawati, A. (2018). Motif Batik Tradisional Surakarta Tinjauan Makna Filosofis dan Nilai-nilai Islam. *Al-Ulum*, 18(2), 365–382. <https://doi.org/10.30603/au.v18i2.499>
- Muliani, D. (2018). Simbolisme Motif Batik Kawung Sebagai Element Estetis Interior di Lobby Pullman Hotel Jakarta Pusat. *Pantun JURNAL Ilmiah Seni Budaya*, 3(1), 1–12.
- Munawaroh, R., Pitana, T. S., & Wardo, W. (2022). Beauty Company Labeled “Beautiful Like a Palace Princess” As Evidence of the Commodification of the Ngadi Sarira Putri Tradition of the Surakarta Palace. *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*, 9(12), 233. <https://doi.org/10.18415/ijmmu.v9i12.4251>
- Nur, A. C. (2021). Indonesian Culture. *The Cultural Atlas*, □ □□□□(ثقافة ثقاف), 1. <https://culturalatlas.sbs.com.au/reference>
- Ontario Creates, & VICE Media. (2019). *the Culture of Content Consumption*. 22(August). https://www.ontariocreates.ca/uploads/business_intelligence/en/genz_the_culture_of_content_consumption.pdf
- Panda, A., & Gupta, R. K. (2001). Understanding organizational culture: A perspective on roles for leaders. *Vikalpa*, 26(4), 3–19. <https://doi.org/10.1177/0256090920010402>
- Permana, B. D. (2021). UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta. *Reimajenasi Timbre: Nostalgia Bunyi Melalui Komposisi Musik*, 3, 1–16. <http://digilib.isi.ac.id/id/eprint/8497>
- Petropoulos, F., Apiletti, D., Assimakopoulos, V., Babai, M. Z., Barrow, D. K., Ben Taieb, S., Bergmeir, C., Bessa, R. J., Bijak, J., Boylan, J. E., Browell, J., Carnevale, C., Castle, J. L., Cirillo, P., Clements, M. P., Cordeiro, C., Cyrino Oliveira, F. L., De Baets, S., Dokumentov, A., ... Ziel, F. (2022). Forecasting: theory and practice. *International Journal of Forecasting*, 38(3), 705–871. <https://doi.org/10.1016/j.ijforecast.2021.11.001>
- Poon, S. (2020). Symbolic Resistance: Tradition in Batik Transitions Sustain Beauty, Cultural Heritage and Status in the Era of Modernity. *World Journal of Social Science*, 7(2), 1. <https://doi.org/10.5430/wjss.v7n2p1>
- Pujiyanto. (2013). Fenomena Desain Batik Surakarta Dan Yogyakarta. *Jurusan Seni Dan Desain Fakultas Sastra Universitas Negeri Malang*, 11(1), 68–86.
- Purwani, O., Rahmatulloh, O. R., & Rahayu, P. (2022). Invented traditions in Surakarta after decentralisation. *Cities*, 131(August), 103985. <https://doi.org/10.1016/j.cities.2022.103985>
- Purwanto, A. K. A., & Rahardjo, T. (2023). The Narration of Convenient Public Services at the Sheikh Zayed Solo Grand Mosque in Online Media. *Kalijaga Journal of Communication*, 5(1), 57–73. <https://doi.org/10.14421/kjc.51.04.2023>
- Purwardhani, P. (2018). *The Local Cultural Wisdom of Surakarta City in the Globalization Era — Study Description of Annual Culture Held in Surakarta City*. 282(Icblt), 157–160. <https://doi.org/10.2991/icblt-18.2018.38>
- PURYANTI, P., HERMANU, J., & WAHYUNI, S. (2022). Study of Javanese philosophical values in Kliwonan batik from Sragen District, Central Java, Indonesia. *Asian Journal of Ethnobiology*, 2(1), 51–69. <https://doi.org/10.13057/asianjethnobiol/y020105>
- Reeves, S., Albert, M., Kuper, A., & Hodges, B. D. (2013). Why use theories in qualitative research? *British Medical Journal*, 337(7670), 631–634.
- Ririn, A. (2019). *Keajaiban Batik*. 50.
- Rosid, M. A., Endarwati, L., & Kusumawati, I. (2022). The Influence of Organization Culture and Work Environment toward Work Motivation which Implications for The Job Performance
-

- The Charitable Efforts of Muhammadiyah Education Institutions in Tangerang-Indonesia. *Formosa Journal of Science and Technology*, 1(3), 175–190. <https://doi.org/10.55927/fjst.v1i3.768>
- Sabili, I., Rachmawati, M., & Setijanti, P. (2021). The Influence of Islam and Javanese Culture on The Meaning of Keraton Surakarta Hadiningrat's Architecture. *IPTEK Journal of Proceedings Series*, 0(6), 144. <https://doi.org/10.12962/j23546026.y2020i6.9188>
- Sam, M., & Ramadhani Qadriana, S. (2022). Unsur Nirupa Arsitektur Islam Pada Masjid Agung Syekh Zayed. *Jurnal Ilmiah DeSciArs*, 2(2), 15–26.
- Sciriha, I., & Debono, M. (2017). The Effects and Management of Cultural Differences During the Integration Process of Mergers and Acquisitions. *Journal of Media Critiques*, 3(12), 31–50. <https://doi.org/10.17349/jmc117402>
- Selamet, J. (2018). Indonesian batik translation: A case study. *International Journal of Visual Design*, 12(3), 11–17. <https://doi.org/10.18848/2325-1581/CGP/v12i03/11-17>
- Setch, F. (2014). The Art of Interview Skills. In *Journal of Chemical Information and Modeling* (Issue 9).
- Setiawan, T. A., & Abioso, W. S. (n.d.). *Volume 5 Issue 1 Analysis of the Building Ornaments of the Pendopo Agung of Majapahit (Mojokerto , East Java) and Mataram (Pura Mangkunegaran Solo , Central Java) Analysis of the Building Ornaments of the Pendopo Agung of Majapahit (Mojokerto , East Java)*, 5(c), 443–458.
- Setyo Novianto, H. S. (2018). ANALYSIS OF POVERTY LEVEL IN DISTRICTS/CITIES OF CENTRAL JAVA. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 16, 37–39.
- Shepherd, S. M. (2019). Cultural awareness workshops: Limitations and practical consequences. *17 Psychology and Cognitive Sciences 1701 Psychology. BMC Medical Education*, 19(1), 1–10. <https://doi.org/10.1186/s12909-018-1450-5>
- Shi, A., Huo, F., & Hou, G. (2021). Effects of Design Aesthetics on the Perceived Value of a Product. *Frontiers in Psychology*, 12(July), 1–11. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.670800>
- Shopina, I., Oliinyk, O., & Finaheiev, V. (2017). Globalization and Its Negative Impact. *Baltic Journal of Economic Studies*, 3(5), 457–461.
- Soeprapto, S., & Jirzanah. (1996). Sebagai Identitas Bangsa. *Filsafat*.
- Spadafino, E. (2021). The Negative Effects of Technology on Children. *Academic Festival*. <https://digitalcommons.sacredheart.edu/acadfest/2021/all/18>
- Suci, S. D. P. (2010). *Promosi kota solo sebagai kota budaya*. 27–205.
- SUTARDI, T. (1967). ANTROPOLOGI MENGUNGKAP KERAGAMAN BUDAYA. In I. ROSPITA (Ed.), *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952. (Issue Mi). PUSAT PERBUKUAN DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL.
- Sutyasmi, S., Kasmudjiastuti, E., & Murti, R. S. (2019). The effect of oil on the making batik leather with chrome aldehyde combination to written and stamped batik. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 355(1). <https://doi.org/10.1088/1755-1315/355/1/012101>
- Sweeney, J. C., & Soutar, G. N. (2001). Consumer perceived value: The development of a multiple item scale. *Journal of Retailing*, 77(2), 203–220. [https://doi.org/10.1016/S0022-4359\(01\)00041-0](https://doi.org/10.1016/S0022-4359(01)00041-0)
- Thomson, K., Purcell, K. & Rainie, L. (2013). Arts Organizations and Digital Technologies. *Pew Internet & American Life Project*, 1–65. http://pewinternet.org/~media/Files/Reports/2013/PIP_ArtsandTechnology_PDF.pdf

-
- Waehning, N., Sirkeci, I., Dahl, S., & Zeyneloglu, S. (2018). Case Study: Regional cultural differences within and across four western European countries. *Transnational Marketing Journal*, 6(1), 23–47. <https://doi.org/10.33182/tmj.v6i1.377>
- Wang, Z., & Liu, B. (2022). Research on the Integrated Development of Local Art Design and Art Design Education in the New Media Environment. *Journal of Environmental and Public Health*, 2022. <https://doi.org/10.1155/2022/1105679>
- Widagdo, J., Ismail, A. I., & Alwi, A. binti. (2022). Study of the Function, Meaning, and Shape of Indonesian Batik From Time To Time. *Proceedings of the ICON ARCCADE 2021: The 2nd International Conference on Art, Craft, Culture and Design (ICON-ARCCADE 2021)*, 625, 1–7. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.211228.001>
- Xuan Luan, D., & Thanh Tung, D. (2019). Formal Credit Inclusion Within One-Commune-One-Product Program (Ocop) in the Agricultural Restructuring Strategy of Northwestern Vietnam. *Economics and Sociology*, 12(2). <https://doi.org/10.14254/2071>
- Ye, F. T. F., & Buchtel, E. E. (2021). Multiculturalism, Culture Mixing, and Prejudice: Effects of Priming Chinese Diversity Models Among Hong Kong University Students. *Frontiers in Psychology*, 12(July), 1–14. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.691858>
- Zevalkink, J. (2021). Observation method. *Mentalizing in Child Therapy*, May, 100–113. <https://doi.org/10.4324/9781003167242-6>
- Zhang, J. (2021). Exploring the Application of Traditional Elements in Cultural and Creative Product Design. *Art and Design Review*, 09(04), 332–340. <https://doi.org/10.4236/adr.2021.94029>